

PENGARUH BAHASA JEPANG DALAM PENAMAAN KULINER DI KOTA PADANG

Dini Maulia, S.S., M.Hum.¹ dan Ria Febrina, S.S., M.Hum.²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang
dinimaulia@hum.unand.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang
riafebrina@hum.unand.ac.id

Abstract

This article discusses how Japanese influences in naming of culinary names in Padang. It is a Morphological perspective study. The source of data are taken from the names of foods menu found in Padang. The method of collecting data uses the observation method and explores non participation observation technique. Then, data are analyzed by applying referential method and referred to Langendonck's Theory and Typology of Proper Names (2007). Through data analysis, it is found that Japanese language has a great influence on the culinary naming system in Padang. Some of these influences include: 1) the use of single words and compound words in Japanese, 2) the change of Japanese words to affixes, 3) the joining of Japanese words with Indonesian and English, and 4) the use of foreign word formation patterns.

Keywords: culinary, Japanese language, naming system, Padang

1. Pendahuluan

Kajian tentang penamaan tidak bisa terlepas dari budaya suatu komunitas sosial tempat nama tersebut dilahirkan. Bagaimanapun lahirnya sebuah nama, memiliki latar belakang, tujuan, maupun manfaat tertentu sehingga suatu nama dapat diciptakan. Malinowski (dalam Stefani:2016) menyatakan bahwa kajian penamaan tidak bisa hanya terikat pada bentuk saja, tetapi harus dijelaskan secara meluas terkait konteks lingkungan dimana nama tersebut dibuat. Budaya penamaan dapat menggambarkan kondisi lingkungan kapan nama tersebut muncul. Perubahan budaya seiring dengan perubahan paradigma masyarakat juga memberikan pengaruh pada sistem penamaan dalam suatu masyarakat.

Budaya Jepang merupakan budaya asing yang mudah diadaptasi oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi merupakan salah satu aspek yang memudahkan proses adaptasi tersebut. Hampir keseluruhan produk yang digunakan masyarakat di Indonesia sehari-hari merupakan produksi negara Jepang. Tingginya nilai ekspor barang Jepang menyebabkan banyaknya perusahaan Jepang yang didirikan di Indonesia. Hal ini pada akhirnya membuka peluang bahasa Jepang dipelajari di Indonesia. Tidak hanya perkembangan pembelajaran bahasa Jepang, media hiburan dari Jepang juga diterima sangat baik oleh masyarakat Indonesia. Film, *anime* (serial kartun), dan lagu-lagu Jepang pun berhasil diminati oleh masyarakat di Indonesia. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan budaya Jepang dapat dikenal baik di Indonesia.

Penerimaan budaya Jepang dengan baik juga dapat dilihat dari penerimaan cita rasa kuliner Jepang di Indonesia, termasuk di kota Padang. Dapat dilihat bagaimana restoran dan cafe yang ada di kota Padang mulai banyak menyajikan masakan khas Jepang dan memberi pilihan menu makanan dengan menggunakan bahasa Jepang. Kuliner khas Jepang mulai dijadikan pilihan oleh masyarakat untuk dinikmati dan nama-nama menu Jepang mulai dijadikan strategi penjualan oleh pengusaha kuliner di kota Padang. Melalui artikel ini diuraikan bagaimana pengaruh bahasa Jepang dalam proses penamaan kuliner di kota Padang yang dikaji dari segi bentuk bahasa.

2. Metode Penelitian

2.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (1993:134) menyatakan bahwa dalam teknik ini peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan observasi penamaan kuliner di kota Padang yang menggunakan nama Jepang. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, dimana data yang telah diperoleh dilakukan pencatatan untuk kemudian diklasifikasikan.

2.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini, menggunakan metode padan padan referensial. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa dalam metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah akulturasi nama Jepang dan Indonesia dalam penamaan kuliner di kota Padang. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan menggunakan daya pilah referensial. Sudaryanto (1993:22) daya pilah referensial dilakukan untuk membedakan referen atau sosok yang diacu oleh suatu kata tertentu.

2.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang. Penyajian secara informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk uraian-uraian kata-kata, sedangkan metode formal digunakan dalam penyajian hasil analisis dengan memanfaatkan seperangkat tanda dan lambang.

3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena penamaan kuliner makanan dengan menggunakan bahasa Jepang di kota Padang menunjukkan proses pembentukan nama yang menarik. Beberapa penamaan kuliner dilakukan dengan mengadaptasi bahasa Jepang secara keseluruhan, namun ada juga dengan melakukan penggabungan beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data yang terkumpul dianalisis melalui kajian Morfologi. Kajian penamaan dalam artikel ini merujuk teori yang dikemukakan oleh Langendonck (2007) bahwa kajian *nonprototypical proper names* merujuk kepada penamaan merek dan barang dagang. Berikut beberapa bentuk proses penamaan kuliner yang mendapat pengaruh bahasa Jepang.

3.1 Penggunaan Kata Tunggal

Terdapat penamaan kuliner dengan menggunakan kata tunggal bahasa Jepang secara utuh. Nama-nama yang ditemukan merupakan menu-menu makanan yang cukup seragam pada beberapa gerai makanan di kota Padang. Dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Ramen
- (2) Donburi
- (3) Ocha

Ketiga penamaan menu pada data (1), (2), dan (3) menunjukkan penggunaan kata tunggal bahasa Jepang dalam nama kuliner di kota Padang. Data (1) merupakan penamaan makanan sejenis 'mi', yaitu ramen. Data (2) merupakan menu sajian khas Jepang. Donburi bukan merujuk nama jenis makanan, melainkan penamaan hidangan. Data (3) menunjukkan penamaan minuman sejenis 'teh', yaitu ocha.

3.2 Penambahan Afiks

Penggunaan afiks –yaki banyak digunakan dalam penamaan menu makanan. Dalam bahasa Jepang 焼き *yaki* seharusnya merupakan sebuah kata yang berarti 'panggang'. Namun ketika kata *yaki* digunakan menjadi nama kuliner di Kota Padang, wujudnya berubah menjadi afiks. Kata *yaki* dalam bahasa Jepang digunakan dalam penamaan beberapa kuliner Jepang. Kata *yaki* dapat menempel dengan kata lain, dan terletak di awal dan akhir kata. Penggunaan kata *yaki* yang didahului pada awal kata dapat dilihat pada penamaan yakiniku, yakisoba, yakitori, dan lainnya. Terdapat juga penggunaan kata *yaki* pada akhir kata, seperti pada penamaan teriyaki, sukiyaki, takoyaki, dan lainnya.

Ketika bahasa Jepang memberikan pengaruh pada penamaan kuliner di kota Padang, kata *yaki* berubah wujudnya menjadi afiks yang melekat pada beberapa kata. Ini dipengaruhi perbedaan sistem morfologis kedua bahasa. Dalam proses pemajemukan kata bahasa Jepang, sebuah kata melekat dengan kata lain secara langsung tanpa ditulis terpisah. Misalnya dapat dari proses pemajemukan kata *akizora* yang berarti 'langit musim gugur'. Menurut Tsujimura (1997:151) proses pemajemukan pada data berikut terjadi antara nomina *aki* 'musim gugur' dan nomina *sora* 'langit' yang keduanya merupakan kata dalam bahasa Jepang asli. Proses pemajemukan kata dalam bahasa Jepang menunjukkan menempelnya sebuah kata dengan kata lain, seperti halnya proses afiksasi dalam sistem bahasa Indonesia. Ini sangat berbeda dengan proses pemajemukan dalam bahasa Indonesia. Antara kata yang mengalami pemajemukan tidak melekat dengan kata lain, melainkan ditulis terpisah.

Ketika bahasa Jepang digunakan dalam penamaan kuliner di kota Padang, bentuknya berubah menyesuaikan struktur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi ketika kata *yaki* dalam bahasa Jepang digunakan dalam penamaan kuliner. Melekatnya kata *yaki* pada beberapa nama makanan bertindak sebagai sufiks yang menempel di belakang kata. Dapat dilihat pada data berikut:

- | | | | | | |
|--------------------|----------|---|--------|---|-------|
| (4) Ikayaki | → ika | + | -yaki | | |
| (5) Basoyaki | → baso | + | -yaki | | |
| (6) Sosiyaki | → sosis | + | -yaki | | |
| (7) Cheeseyaki | → cheesy | + | -yaki | | |
| (8) Takocheesyaki | → tako | + | cheesy | + | -yaki |
| (9) Basosheesyaki | → baso | + | cheesy | + | -yaki |
| (10) Sosicheesyaki | → baso | + | cheesy | + | -yaki |

data (4) hingga (10) menunjukkan perubahan bentuk kata *yaki* menjadi sebuah sufiks dan melekat dengan beberapa kata dalam bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Data (4) menunjukkan penggabungan kata bahasa Jepang *ika* ‘cumi-cumi’ dengan afiks –yaki. Penamaan kuliner ikayaki tidak ditemukan dalam bahasa Jepang. Pembentukan kata ini terjadi pada penamaan kuliner di kota Padang. Selain itu terdapat penggabungan afiks –yaki dengan kata dalam bahasa lain, seperti data (5) dan (6) bergabung dengan kata baso dan sosis. Penggabungan dengan kata dalam bahasa Inggris terjadi pada data (7), afiks –yaki melekat pada kata *cheesy* yang berarti ‘mengandung keju’. Pada data (8) terjadi penggabungan kata bahasa Jepang, *tako* ‘gurita’ dan kata bahasa Inggris *cheesy* ‘mengandung keju’ kemudian digabung dengan afiks –yaki. Penggabungan sekaligus dengan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga terjadi seperti pada data (9) dan (10). Kata baso dan sosis dalam bahasa Indonesia digabung dengan *cheesy* dalam bahasa Jepang kemudian melekat pada afiks -yaki.

3.3 Penggabungan Kata

Selain melalui proses afiksasi, dengan mengubah kata dalam bahasa Jepang menjadi wujud sufiks, juga terdapat proses pemajemukan dengan penambahan kata bahasa Jepang yang menunjukkan jenis makanan. Terdapat 4 (empat) proses penggabungan kata dalam penamaan kuliner di kota Padang, di antaranya: (1) gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Jepang, (2) gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, (3) gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Inggris, dan (4) gabungan kata bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Berikut dapat dilihat melalui penjelasan berikut.

1. Gabungan kata bahasa Jepang dengan bahasa Jepang

Penamaan kuliner dengan bahasa Jepang dapat meniru secara keseluruhan dalam bahasa Jepang, namun terdapat juga yang hanya menggabungkan beberapa kata yang penamaan tersebut tidak digunakan dalam penamaan kuliner di Jepang. Dapat dilihat dari data berikut:

- | | | | |
|--------------------|---------|---|----------|
| (1) Ebi katsu | → ebi | + | katsu |
| (2) Bento Nagasaki | → bento | + | Nagasaki |
| (3) Meiji jidai | → meiji | + | jidai |

Penamaan pada data (11) penggabungan kedua kata bahasa Jepang yang meniru penamaan menu di Jepang. Namun terdapat penamaan pada data (12) dan (13) dimana penggabungan kata tidak diambil dari kata yang berhubungan dengan kuliner. Data (12) kata *bento* berarti ‘bekal’ masih berkaitan dengan penamaan kuliner, tetapi kata Nagasaki merujuk nama daerah di Jepang. Kemudian pada data (13), gabungan kata keduanya tidak berhubungan dengan kuliner, dimana *meiji* merujuk pada penamaan zaman sejarah Jepang dan *jidai* berarti ‘era’.

2. Gabungan Kata Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Nama makanan Jepang yang merupakan gabungan kata dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terbentuk berdasarkan beberapa proses. Dapat dilihat melalui data berikut:

- | | | | |
|------------------------|---------------|---|--------|
| (4) Ramen udang | → ramen | + | udang |
| (5) Nasi goreng karage | → nasi goreng | + | karage |

Pada data (14) kata bahasa Jepang ramen ditambahkan di depan kata bahasa Indonesia udang. Berbeda dengan data (15), dimana penambahan kata bahasa Jepang karage terjadi di belakang kata bahasa Indonesia yaitu nasi goreng.

3. Gabungan Kata Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris

Nama makanan Jepang juga terbentuk berdasarkan gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Dapat dilihat melalui beberapa data berikut:

- | | | | |
|-------------------|--------|---|----------|
| (6) Beef teriyaki | → beef | + | teriyaki |
|-------------------|--------|---|----------|

- (7) Spicy beef ramen → spicy + beef + teriyaki
- (8) Ramen original → ramen + original
- (9) Ramen chicken katsu → ramen + chicken + katsu

Data (16) dan (17), kata bahasa Inggris ditambahkan di depan, sedangkan pada data (18) dan kata bahasa Inggris ditambahkan di belakang. Penambahan kata bahasa Inggris juga terjadi di antara kata bahasa Jepang seperti yang terdapat pada data (19).

4. Gabungan kata bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris

Selain menggabungkan 2 (dua) bahasa, juga terdapat penggabungan 3 (tiga kata) dalam bahasa berbeda pada penamaan kuliner di kota Padang. Dapat dilihat pada data berikut:

- (10) Nasi beef kare pedas → nasi + beef + kare + pedas
- (11) Ramen sapi mix baso → ramen + sapi + mix + baso
- (12) Spicy tuna kani roll → spicy + tuna + kani + roll
- (13) Ramen sapi mix katsu → ramen + sapi + mix + katsu

Pada data (20) dan (21) menggabungkan 2 (dua) kata dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Pada data (20) menggunakan 2 (dua) kata bahasa Indonesia, nasi dan pedas yang terletak di depan dan belakang kata, kata bahasa Inggris *beef* ‘sapi’ dan kata bahasa Jepang *kare* ‘kari’. Sedangkan pada data (21) menggabungkan 2 (dua) kata bahasa Indonesia yang terletak di tengah dan belakang kata, kata bahasa Inggris *mix* ‘campur’ dan kata bahasa Jepang *ramen* ‘mi’. Data (22) menggabungkan 2 (dua) kata bahasa Inggris *spicy* ‘pedas’ dan *roll* ‘gulungan’, kata bahasa Indonesia tuna, dan kata bahasa Jepang *kani* ‘kepiting’. Penggunaan 2 (dua) kata bahasa Jepang *ramen* ‘mi’ dan *katsu* yang digabungkan dengan kata bahasa Indonesia sapi dan kata bahasa Inggris *mix* ‘campur’ terjadi pada data (23).

Melalui analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pengaruh bahasa Jepang, tidak hanya pada penggunaan kata dalam bahasa Jepang saja melainkan juga pada proses pembentukan nama. Menurut Keraf (1980:123) menyatakan bahwa ciri kata majemuk dalam bahasa Indonesia bersifat endosentris, terbentuk menurut hukum Diterangkan-Menerangkan (DM). Adapun terdapat pembentukan kata majemuk bahasa Indonesia dengan pola Menerangkan-Diterangkan (MD) biasanya merupakan kata bahasa asing atau terbentuk dari kata serapan (Basyaruddin, 2015:137). Dari keseluruhan data ditemukan bahwa terdapat data yang tetap mengikuti pola pembentukan DM dalam penamaan kuliner, namun ada juga yang mendapat pengaruh pola pembentukan kata bahasa Jepang dan Inggris dengan menggunakan pola pembentukan MD.

4. Simpulan

Pengaruh bahasa Jepang dalam penamaan kuliner di kota Padang dikaji melalui Morfologi, menunjukkan beberapa bentuk proses, di antaranya:

1. Bahasa Jepang digunakan keseluruhan dalam penamaan kuliner baik dalam bentuk kata tunggal maupun penggabungan kata
2. Kata bahasa Jepang dibah wujudnya menjadi afiks dalam penamaan kuliner
3. Terdapat penggabungan antara kata bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam penamaan kuliner
4. Pola pembentukan nama ada yang menggunakan pola kata DM, namun ada juga menggunakan pola MD diakibatkan pengaruh penggunaan bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

5. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang diperoleh melalui Hibah Penelitian Dasar Keilmuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tahun 2020. Terima kasih diucapkan kepada Rektor Universitas Andalas, Dekan beserta Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh budaya Jepang dalam sistem penamaan di Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- Basyaruddin. 2015. "Kata Majemuk Bahasa Indonesia Suatu Kajian Linguistik Transformasional Generatif". *Jurnal Bahas Unimed*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Langendonck, Willy Van. 2007. *Trends in Linguistics: Theory and Typology of Proper Names*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Stefani, Elwys. Names and Discourse. *Artikel dalam The Oxford of Names and Naming*. UK: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tsujimura, Natsuko. 1997. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.